

Analisis Pesan Dakwah dalam Film Waktu Maghrib

Hasbi Muhamadi *

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Muhamadihasbi9@gmail.com

Abstract. This study aims to reveal the Islamic preaching messages contained in the film Waktu Maghrib using Roland Barthes' semiotic approach. As a popular medium, film has strategic potential in conveying Islamic values—even through the horror genre, which is often perceived merely as entertainment. Using a descriptive qualitative method, the analysis focuses on the visual and narrative signs in the film, based on Barthes' concepts of denotation, connotation, and myth. The main focus is on how Islamic moral values are represented, such as the importance of prayer, respect for parents and teachers, and the dangers of injustice. The results show that the film symbolically delivers religious messages in a subtle yet profound manner. These messages are conveyed through atmosphere, character development, and conflict, creating a contextual and relevant narrative for young audiences. In conclusion, Waktu Maghrib is not merely a horror film, but also an effective medium for contemporary da'wah through symbolic and emotional storytelling.

Keywords: *Film, Da'wah, Semiotics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan dakwah dalam film Waktu Maghrib melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film sebagai media populer memiliki potensi strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, bahkan melalui genre horor yang umumnya dipandang hanya sebagai hiburan. Dengan metode kualitatif deskriptif, analisis dilakukan terhadap tanda-tanda visual dan naratif dalam film, menggunakan konsep Barthes yang mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos. Fokus utama adalah pada representasi pesan moral keislaman seperti pentingnya salat, adab terhadap orang tua dan guru, serta bahaya perilaku zalim. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini secara simbolik menyampaikan dakwah secara halus namun mendalam. Pesan-pesan tersebut tersampaikan melalui suasana, karakter, dan konflik yang diangkat, membentuk narasi dakwah yang kontekstual dan relevan bagi penonton muda. Kesimpulannya, Waktu Maghrib bukan sekadar film horor, melainkan juga media dakwah kontemporer yang efektif melalui pendekatan simbolik dan emosional.

Kata Kunci: *Film, Dakwah, Semiotika.*

A. Pendahuluan (jumlah halaman artikel 8-10 hal)

Dakwah adalah misi utama dalam Islam. Ia merupakan kewajiban setiap Muslim untuk menyampaikan kebenaran dan mengajak kepada jalan Allah dengan hikmah dan kelembutan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menekankan bahwa metode dan pendekatan dalam dakwah sangat penting. Dakwah tidak hanya soal konten atau isi yang disampaikan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya agar dapat diterima oleh hati dan pikiran audiens. Dalam konteks dunia modern yang penuh dinamika, tantangan, dan perubahan budaya, pendekatan dakwah juga harus adaptif dan relevan, termasuk melalui pemanfaatan media massa seperti film.

Dengan kekuatan narasi, visualisasi, dan emosionalitas, film dapat menjadi medium dakwah yang sangat efektif, terutama bagi kalangan muda yang cenderung lebih responsif terhadap media visual dibandingkan ceramah konvensional.

Film yang dikemas dengan nilai-nilai Islam, kisah inspiratif, atau kritik sosial yang berlandaskan akhlak Islami merupakan perwujudan dakwah bil hal dalam konteks kontemporer. Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah film Waktu Maghrib (2023), disutradarai oleh Sidharta Tata. Film ini bergenre horor psikologis, namun mengandung pesan moral dan religius yang kuat, terutama menyangkut tanggung jawab orang dewasa terhadap anak-anak, pentingnya pendidikan akhlak, dan perintah menjalankan ibadah tepat waktu—khususnya shalat maghrib.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam bagaimana film Waktu Maghrib menyampaikan pesan dakwah, apa saja tema-tema dakwah yang dikandungnya, serta sejauh mana film tersebut efektif sebagai media dakwah di era digital yang sarat dengan arus informasi dan budaya pop.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pesan dakwah yang disampaikan dalam film Waktu Maghrib?
2. Apa saja tema-tema dakwah yang dominan dalam film Waktu Maghrib?
3. Bagaimana relevansi pesan dakwah dalam film tersebut terhadap realitas sosial masyarakat?

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk pesan dakwah yang dikemas dalam film Waktu Maghrib, Mengidentifikasi tema-tema dakwah yang tersirat maupun tersurat dalam film tersebut, dan Menganalisis relevansi pesan dakwah dalam film terhadap kondisi sosial dan moral masyarakat kontemporer.

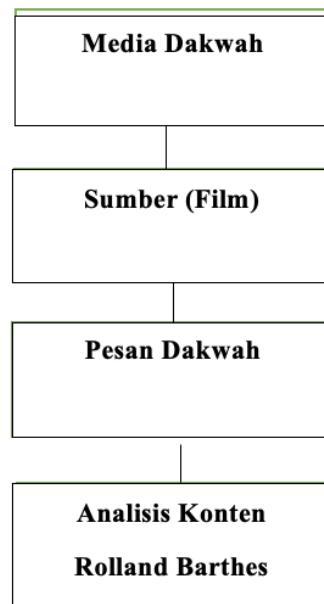
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, manfaat teoritis serta manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu menambah khazanah ilmu dalam bidang komunikasi dakwah dan media Islam, khususnya terkait pendekatan dakwah berbasis budaya populer (pop culture). Penelitian ini juga menjadi sumbangan ilmiah dalam kajian komunikasi Islam kontemporer. Serta manfaat praktis yaitu memberikan referensi bagi para pendakwah, sineas Muslim, dan aktivis dakwah digital tentang bagaimana menggunakan media film sebagai alat dakwah yang efektif, menarik, dan tetap bernilai syar'i. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam produksi film dakwah yang komunikatif dan berpengaruh secara sosial.

B. Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif-deskriptif, yang fokus pada pendalaman makna melalui interpretasi semiotika—bukan pengukuran statistik. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena dalam konteksnya melalui pendekatan induktif, serta menghasilkan data berupa narasi dan interpretasi mendalam. Adapun metode penelitian yang dipakai menggunakan metode analisis semiotika karya Roland Barthes.

Untuk metode observasi guna melakukan pengumpulan data, menggunakan teknik Meng-capture screenshot adegan penting, transkrip dialog, dan pengumpulan literatur pendukung (teori semiotika, teori dakwah). dan juga Menonton film Waktu Maghrib secara berulang, mencatat adegan, dialog, simbol, visual, dan elemen audio yang memuat pesan dakwah.

Selain menggunakan teknik pengumpulan data primer pada bagian atas, penelitian ini juga memiliki teknik pengumpulan data sekunder guna menunjang penelitian tersebut. Diantaranya dari buku acuan Barthes, karya Sobur, Arsyad, juga jurnal semiotik tematik melalui Google Scholar dan portal Garuda.



Gambar 1. Contoh Tahapan Riset

Dakwah merupakan kewajiban dan tanggung jawab umat Islam dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana termuat dalam al-Quran dan hadis yang bertujuan kepada ‘amar makruf dan nahi mungkar’. Salah satu alternatif dakwah adalah melalui media film, dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut dapat diefektifkan. Seiring dengan perkembangan perfilman Indonesia saat ini yang cenderung meningkatkan antusias para movie maker memproduksi karya-karya terbaiknya. Karya yang dihasilkan menjadi media dakwah dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam. Film merupakan manifestasi perkembangan kehidupan budaya masyarakat pada masanya. Konstruksi sebuah film misalnya, merupakan salah satu esensi menelevisikan kebudayaan tertentu, pada gilirannya merepresentasikan nilai-nilai budaya melalui demonstrasi skenario oleh sutradara-sineas.

Kajian ini menjadi dasar argumentasi bahwa tema skripsi ini memiliki relevansi akademik, namun juga memiliki kebaruan (novelty), terutama dalam menyoroti pesan dakwah dari sudut pandang film horor Islami kontemporer, seperti Waktu Maghrib.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film ini tidak hanya menyuguhkan ketegangan, tetapi juga menyampaikan pesan moral, termasuk nilai-nilai religius yang tersirat melalui alur cerita dan simbol-simbol tertentu. Latar sosial budaya yang kuat menjadi identitas utama film ini, menjadikannya menarik untuk dianalisis dari sudut pandang dakwah dan semiotika.

Film Waktu Maghrib merupakan film horor Indonesia yang dirilis pada tahun 2023 dan disutradarai oleh Sidharta Tata. Film ini mengangkat kisah kehidupan anak-anak di sebuah desa kecil bernama Mekarmulya. Cerita bermula dari kebiasaan masyarakat desa yang memperingatkan anak-anak untuk tidak bermain di luar rumah saat waktu maghrib. Namun, nasihat ini dianggap hanya mitos belaka hingga suatu hari peristiwa ganjil terjadi. Setelah kematian misterius salah seorang guru, anak-anak desa mulai mengalami kejadian menyeramkan yang membuat mereka menyadari bahwa larangan tersebut menyimpan pesan yang sangat penting. Film ini menampilkan perpaduan antara nuansa mistis, nilai tradisional, dan pesan moral yang sarat makna.

Film ini diproduksi oleh Rapi Films, rumah produksi legendaris yang telah lama dikenal dalam perfilman horor di Indonesia. Menggabungkan mitos lokal dengan isu-isu psikologis dan sosial, film ini tidak hanya menyuguhkan ketegangan, tetapi juga menyampaikan pesan moral, termasuk nilai-nilai religius yang tersirat melalui alur cerita dan simbol-simbol tertentu. Latar sosial budaya yang kuat menjadi identitas utama film ini, menjadikannya menarik untuk dianalisis dari sudut pandang dakwah dan semiotika.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, denotasi adalah makna literal dari suatu tanda, sedangkan konotasi mengacu pada makna tambahan yang muncul akibat konstruksi sosial dan budaya. Misalnya, saat anak-anak dilarang keluar saat maghrib, secara denotatif itu hanya aturan orang tua. Namun secara konotatif, larangan tersebut adalah bentuk perlindungan spiritual yang mengandung nilai dakwah, mengingat waktu maghrib merupakan waktu transisi yang sakral dalam ajaran Islam. Barthes juga menjelaskan bahwa mitos adalah sistem tanda tingkat kedua yang dibentuk dari makna konotatif yang diideologikan.

Dalam film ini, mitos tentang bahaya waktu maghrib dikonstruksi ulang menjadi narasi spiritual. Larangan orang tua bukan sekadar adat atau mitos, tetapi menyiratkan ajakan untuk menjaga waktu ibadah dan tidak lalai terhadap kewajiban agama, terutama salat maghrib yang seringkali diabaikan.

Penanda (signifier) dalam film seperti lonceng azan, suasana gelap, dan suara alam saat maghrib menjadi unsur visual dan auditori yang menghadirkan petanda (signified) berupa kehadiran makhluk halus, waktu ibadah, dan peringatan spiritual. Ini memperkuat pesan bahwa waktu maghrib adalah momen penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan waktu untuk bermain-main.

Film Waktu Maghrib tidak hanya menyampaikan kisah horor, tetapi secara semiotik mengandung pesan-pesan dakwah tersirat melalui simbol waktu, suara, cahaya, dan karakter. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, kita memahami bahwa film ini menyimpan makna literal (denotatif) peristiwa waktu maghrib dan kejadian aneh, Makna simbolik (konotatif) waktu spiritual, teguran ilahi, peringatan moral, Mitos budaya dan agama: pentingnya menghormati waktu ibadah, larangan bermain saat maghrib, dan nilai sakral dalam keseharian.

Film ini mengajarkan bahwa dunia tak hanya dihuni oleh manusia, melainkan juga oleh makhluk ghaib. Kepercayaan akan hal ghaib merupakan bagian dari rukun iman dalam Islam. Kisah kemunculan makhluk tak kasat mata di waktu maghrib menegaskan eksistensi makhluk lain yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Ini menjadi pengingat akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Pesan keimanan dalam film ini tercermin dalam situasi batin para tokoh yang mengalami ketakutan terhadap hal-hal ghaib, namun dalam beberapa adegan terlihat upaya mereka untuk mencari perlindungan kepada Allah melalui doa dan zikir. Ketakutan yang dialami oleh tokoh anak-anak dan masyarakat desa mencerminkan kegelisahan spiritual yang seharusnya diarahkan untuk mendekat kepada Allah SWT.

Dalam Islam, iman kepada hal ghaib merupakan bagian dari rukun iman, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka".

Nilai syariah tercermin dari seruan untuk menaati perintah orang tua, menjaga adab, serta menghindari perbuatan sia-sia saat waktu maghrib. Larangan untuk tidak bermain di waktu tersebut secara implisit adalah ajakan untuk menunaikan salat dan berzikir. Film ini berhasil mengangkat sisi dakwah dalam bentuk aturan sosial yang Islami.

Salah satu simbol utama dalam film ini adalah waktu maghrib, yang dalam Islam merupakan waktu wajib untuk melaksanakan shalat maghrib. Film menggambarkan waktu maghrib sebagai waktu transisi yang sakral—saat di mana manusia dianjurkan untuk tidak bermain di luar rumah, untuk menjaga diri dari gangguan syaitan dan hal-hal buruk.

Pesan ini sangat sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ جَيْنَذٍ ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا أَبْوَابَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا

"Jika malam telah datang (masuk waktu maghrib), tahanlah anak-anakmu karena syaitan sedang berkelir. Jika telah berlalu waktu Isya, maka biarkanlah mereka."(HR. Bukhari dan Muslim)

Melalui pendekatan simbolik, film ini menyampaikan bahwa kelalaian terhadap waktu shalat dan ajaran Islam dapat mengundang petaka, baik secara spiritual maupun sosial. Dengan cara demikian, film ini menyerukan pentingnya menjaga waktu shalat, khususnya shalat maghrib, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan perlindungan diri dari gangguan makhluk halus.

Pesan akhlak dalam film tampak dalam sikap solidaritas, keberanian, dan kejujuran anak-anak. Tokoh-tokoh utama memperlihatkan usaha untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan tidak egois. Hal ini sejalan dengan konsep ukhuwah dan akhlakul karimah dalam Islam.

Film Waktu Maghrib menyajikan gambaran akhlak buruk dalam lingkungan masyarakat, seperti halnya. Guru yang kasar kepada murid, orang tua yang abai dan otoriter, masyarakat yang menutup mata terhadap penderitaan anak-anak.

Namun di sisi lain, film ini juga menyisipkan pesan positif tentang pentingnya menyayangi anak, menghindari kekerasan verbal, serta meminta maaf dan memperbaiki diri. Ini sejalan dengan ajaran Rasulullah ﷺ, yang dikenal sangat lembut dan penyayang terhadap anak-anak. Dalam hadis disebutkan:

مَنْ لَا يَرْحَمُ الصَّغِيرَ لَا يُرَحَمَ

"Barangsiapa yang tidak menyayangi (anak kecil), maka ia tidak akan disayangi."(HR. Bukhari)

Pesan akhlak ini sangat penting karena mengingatkan penonton bahwa kekerasan, dendam, dan kebencian hanya akan melahirkan trauma dan kehancuran. Islam menekankan pentingnya adab, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap sesama, terutama kepada anak-anak sebagai amanah.

Secara teknis, film ini menggunakan pendekatan visual dan naratif yang cukup efektif dalam menciptakan suasana mencekam. Namun, di balik lapisan horor tersebut, penonton disajikan konflik emosional, kritik sosial, dan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam relasi antara anak-anak dan lingkungan dewasa di sekitar mereka.

Pesan mitos yang terkandung pada film tersebut, banyaknya masyarakat Islam tradisional di Indonesia, ada mitos bahwa makhluk halus keluar saat maghrib. Film ini mengangkat dan menghidupkan mitos itu sebagai pengingat moral dan sarana dakwah simbolik: bahwa ketaatan terhadap waktu dan ibadah adalah bentuk perlindungan spiritual.

"Dalam semiotika, kemunculan sosok gaib setelah azan dapat dibaca sebagai tanda moralistik: pelanggaran terhadap norma akan membawa akibat"

Dalam tradisi keislaman, waktu maghrib merupakan salah satu waktu ibadah yang penting. Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya untuk segera melaksanakan shalat maghrib di awal waktu, dan terdapat pula larangan untuk membiarkan anak-anak berkeliaran saat maghrib karena diyakini waktu tersebut sebagai saat bergentayangan makhluk halus. Dalam konteks ini, film Waktu Maghrib secara tidak langsung mengangkat aspek spiritual dalam budaya Islam yang masih hidup di masyarakat.

Dengan demikian, film ini menjadi menarik untuk diteliti karena berhasil memadukan unsur hiburan dan horor dengan pesan-pesan sosial dan nilai-nilai keislaman. Penggunaan simbol waktu maghrib, karakter anak-anak yang tertekan, serta konflik yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat memberikan ruang untuk melakukan analisis pesan dakwah dari sudut pandang komunikasi Islam.

Analisis dan Pembahasan

Menurut teori komunikasi simbolik, setiap bentuk komunikasi memuat tanda dan simbol yang dapat diinterpretasikan berdasarkan latar sosial dan budaya audiens. Dalam konteks dakwah, simbol menjadi penting karena memungkinkan pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara halus namun kuat kepada masyarakat yang beragam latar belakangnya.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip hikmah dalam dakwah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik."(QS. An-Nahl: 125)

Dalam film Waktu Maghrib, terdapat banyak simbol yang menyiratkan pesan dakwah, antara lain simbol waktu maghrib, simbol anak-anak, serta simbol guru dan pembimbing.

Simbol waktu maghrib dalam Islam adalah waktu yang mulia, batas antara siang dan malam, serta waktu untuk shalat yang tidak boleh dilalaikan. Dalam budaya Islam tradisional, maghrib adalah waktu rawan spiritual yang harus diisi dengan ibadah, bukan bermain atau berbuat sia-sia.

Dalam film, waktu maghrib digambarkan sebagai sumber munculnya teror dan ketakutan, yang sebenarnya merupakan peringatan moral agar tidak melalaikan waktu ibadah. Ketakutan tersebut secara tidak langsung menyiratkan bahwa kealpaan terhadap perintah Allah bisa mengundang keburukan.

Simbol anak-anak dalam film ini bukan hanya objek cerita, tapi juga simbol generasi yang sedang mengalami krisis kasih sayang dan perhatian. Dalam Islam, anak-anak adalah amanah dari Allah, dan kezaliman terhadap mereka adalah dosa besar.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَلَمْ يُوقِرْ كَبِيرَنَا

"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak-anak dan tidak menghormati orang dewasa."(HR. Tirmidzi)

Simbol ini memperkuat pesan dakwah bahwa mendidik anak dengan cinta dan keadilan adalah bagian dari tanggung jawab keislaman.

Simbol Guru dan Pembimbing dalam film menunjukkan bagaimana kekuasaan yang disalahgunakan dapat berubah menjadi sumber kezaliman. Dalam Islam, seorang guru atau pemimpin adalah pembimbing ruhani, bukan penguasa yang otoriter. Kritik terhadap tokoh guru dalam film ini menjadi ajakan moral kepada pendidik untuk kembali pada etika Islam dalam pendidikan, yakni penuh kelembutan, hikmah, dan kasih sayang.

Film Waktu Maghrib menggunakan bahasa budaya yang hidup di tengah masyarakat Indonesia, seperti mitos maghrib, peran guru, dan hubungan anak-orang tua. Ini merupakan pendekatan kontekstual dalam dakwah, sebagaimana dilakukan oleh Nabi ﷺ yang berdakwah sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat Arab pada zamannya.

Film Waktu Maghrib menyampaikan pesan dakwah tidak secara langsung, tetapi melalui simbol dan narasi yang kuat. Pendekatan ini sesuai dengan metode dakwah bil hikmah yang diajarkan dalam Islam. Simbol waktu maghrib, tokoh anak-anak, serta alur cerita yang penuh konflik dan refleksi menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai aqidah, syariah, akhlak, dan sosial.

Dengan demikian, film dapat menjadi alat dakwah yang kuat jika diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual dan moral masyarakat, terutama generasi muda.

D. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji film Waktu Maghrib sebagai media dakwah yang mengandung pesan-pesan keislaman, baik secara simbolik, naratif, maupun emosional. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa film ini mampu menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang kontekstual dan menyentuh, khususnya melalui pendekatan dakwah yang sesuai dengan realitas masyarakat modern. Secara umum, terdapat empat bentuk pesan dakwah yang menonjol dalam film ini, yaitu:

1. Pesan dakwah syariah
2. Pesan dakwah aqidah
3. Pesan dakwah akhlak
4. Pesan dakwah sosial

Pesan dakwah syariah simbol waktu maghrib dalam film ini bukan sekadar latar suasana, tetapi membawa pesan mendalam tentang pentingnya menjaga waktu ibadah. Dalam Islam, waktu maghrib adalah waktu sakral yang harus dihormati. Pengabaian terhadap waktu ini dalam film digambarkan berakibat pada munculnya berbagai kekacauan dan bahaya, yang secara simbolik mengingatkan bahwa meninggalkan kewajiban syariat dapat membawa kerusakan spiritual dan sosial.

Pesan dakwah aqidah film ini memberikan gambaran bahwa dalam situasi ketakutan dan tekanan batin, manusia hendaknya kembali kepada Allah sebagai sumber kekuatan dan pelindung sejati. Ketakutan terhadap hal ghaib disimbolkan dalam film bukan untuk menanamkan takhayul, tetapi justru untuk mengingatkan bahwa iman kepada Allah dan perlindungan-Nya adalah satu-satunya jalan untuk mengatasi kegelisahan jiwa. Pesan ini mengingatkan kita pada urgensi tauhid dan perlunya memperkuat keyakinan kepada hal ghaib sebagai rukun iman.

Pesan dakwah akhlak film ini juga memperlihatkan realitas sosial berupa perilaku orang dewasa yang tidak mencerminkan akhlak Islami, seperti kekerasan verbal dan fisik terhadap anak-anak, pengabaian emosi anak, serta sikap keras kepala dan tidak mau meminta maaf. Namun di balik itu, film ini menawarkan pesan akhlak Islami berupa kesabaran, empati, pemaafan, dan tanggung jawab moral terhadap sesama, terutama terhadap anak-anak sebagai amanah dari Allah SWT.

Pesan dakwah sosial Film ini menyentuh aspek sosial masyarakat, khususnya ketidakadilan dalam memperlakukan anak-anak dan lemahnya peran komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendidik. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungannya. Kezaliman dan ketidakpedulian terhadap generasi muda akan menghasilkan kerusakan dan kehancuran moral.

Dengan demikian, film Waktu Maghrib bukan sekadar media hiburan, melainkan menjadi media dakwah yang dapat menyentuh sisi emosional penonton dan menggugah kesadaran spiritual serta sosial. Melalui simbol-simbol visual, alur cerita yang reflektif, dan konflik psikologis yang kuat, film ini menyampaikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan bil hikmah dan mau'izhah hasanah, sebagaimana yang diajarkan dalam metode dakwah Rasulullah.

Ucapan Terimakasih

1. Ibu Dr. Ida Afidah, Dra.M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung.
2. Malki Ahmad Nasir, S.Ag., M.Irk .Ph.D selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Bandung.

3. Ibu Dr. Ida Afidah, Dra.M.Ag.. Selaku dosen wali yang selama ini selalu memberikan bimbingan, arahan dan semangat kepada penulis.
4. Ibu Dr. Rodliyah Khuza'i, Dra., M.Si dan Bapak Muhammad Fauzi Arif., S.Sos.I., M.IKOM. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan baik serta membantu penulis dengan pengajaran dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terimakasih penulis haturkan atas ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dan menjadi amal bagi Ibu dan Bapak.
6. Orang tua tercinta Ayah Yulius Harso dan Alm Ibu Amini dan Ibu Susi yang telah senantiasa ikut serta mendoakan dan mendukung, membesarkan dan mendidik penulis dengan segala pengorbanannya penuh kasih sayang.

Daftar Pustaka

- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Fajar, I. F., Afidah, I., & Nasir, M. A. (2021). Pengaruh Film Negeri 5 Menara terhadap Remaja Studi Deskriptif terhadap Akhlakul Karimah Remaja di Babakan Jati Batununggal Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 92–97. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.380>
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Departemen agama republik Indonesia, 2010. Al-qur'an dan terjemahnya. Jakarta: PT syaamil cipta media.
- Hasan, M. Irfan. 2020. "Simbolisme religi dalam film religi". Tesis. Program pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Andi Fikra Pratiwi., "FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM", dalam jurnal Aqlam: Journal of islam and plurality, Vol 2 No.2, tahun. 2018.
- Nurhasanah, N., & Salahuddin, M. (2021). "Analisis pesan akhlak dalam film Assalamualaikum Calon Imam menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes". *Jurnal Ibanah: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 155–170.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Al-Bukhari, Imam. Shahih al-Bukhari. 1995.. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.Muslim, Imam. Shahih Muslim. Kairo: Dar al-Hadits
- Al-Bukhari, Imam. Shahih al-Bukhari 1995.. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.Muslim, Imam. Shahih Muslim. Kairo: Dar al-Hadits
- Putri, N., dan Hafidz, A. "Dakwah Kreatif dalam Industri Perfilman." *Jurnal Al-Balagh*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 15–27
- Roland Barthes 2010),, *Mythologies*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana,)hlm. 115.
- Hasan, M. Irfan. 2020. "Simbolisme Religius dalam Film Religi". Tesis. Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta